

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Studi tentang minuman keras mungkin sudah banyak dilakukan, namun kali ini saya akan memfokuskan penggunaan minuman keras di kalangan ibu-ibu. Seperti kita tau bahwa minuman keras tidak lagi di konsumsi oleh kaum pria saja namun juga kaum wanita, terlihat dari pengunjung di dalam sebuah tempat hiburan malam yang banyak pengunjungnya juga kaum wanita, bahkan di tempat hiburan malam tidak sedikit yang menggunakan promosi *ladies free*, agar pengunjung wanita tertarik dan datang ke tempat hiburan malam tersebut secara gratis. Dan jika diamati tidak jarang pengunjung wanita yang datang dari tempat hiburan malam tersebut pasti mengkonsumsi minuman beralkohol. Sesuatu yang tabu mungkin, dikarenakan *image* minuman keras yang negative di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim.

Minuman keras atau disebut juga minuman beralkohol, minuman ini sekarang sudah jauh menyimpang dari fungsi awalnya, minuman ini berfungsi sebagai penghangat tubuh, penghilang stress dan juga penghilang lelah, namun sekarang minuman ini kebanyakan di gunakan untuk mabuk-mabukan dengan mengkonsumsinya secara kebanyakan.

Minuman beralkohol mengandung zat etanol, zat psikoaktif yang bila di konsumsi secara kebanyakan akan menghilangkan kesadaran. Yang membuat lebih parah adalah minuman keras memiliki zat adiktif yaitu zat yang apabila dikonsumsi akan membuat orang tersebut merasa ingin terus mengkonsumsinya (kecanduan) dan akhirnya malah merasa bergantung pada minuman keras.

Minuman beralkohol mengandung etil alkohol yang diperoleh dari hasil fermentasi madu, gula, sari buah, dan juga umbi-umbian. Kandungan etanol yang dihasilkan dalam fermentasi minuman keras beralkohol biasanya berkisar sekitar 18%. (<http://www.anneahira.com/pengertian-minuman-keras.html>).

Hawari (dalam buku M. Ali, 2010) menambahkan beberapa alasan yang melatarbelakangi perilaku minum-minuman keras yaitu, faktor predisposisi atau kondisi internal seperti kecemasan, ketakutan, depresi dan lainnya. Yang kedua adalah faktor kontribusi atau eksternal dan yang ketiga adalah faktor pencetus seperti pengaruh teman sebaya dan juga tersedianya minuman keras secara mudah.

Seperti yang telah diungkapkan Joewana (dalam Purnomowardani dan Koentjoro, 2000) bahwa penyimpangan perilaku biasanya terdapat pada orang yang mempunyai masalah yang lebih bersifat pribadi seperti keluarga yang tidak harmonis dan adanya komunikasi yang kurang baik di dalam keluarga.

Alasan lain penggunaan minuman keras diungkapkan pula oleh Capuzzi (dalam Fuhrmann, 2003:23) bahwa penyebab penyalahgunaan obat dan minuman keras dibagi kedalam dua kelompok besar, yaitu : determinan sosial (termasuk didalamnya pengaruh keluarga, afiliasi religius, pengaruh teman sebaya dan pengaruh sekolah) dan determinan personal (termasuk di dalamnya rendah diri, rasa ingin memberontak, dorongan untuk berpetualang, dorongan impulsif, rasa ingin bebas, dan kepercayaan diri yang rendah).

Data World Health Organization (WHO) mengeluarkan laporan tentang jumlah kematian di dunia akibat minuman keras atau minuman beralkohol pada tahun 2009 mencapai 775.000 jiwa. Angka itu sama dengan 5,3 % dari total jumlah kematian di seluruh dunia. Laporan itu juga menyebutkan angka 3,19 juta orang yang saat ini dalam kondisi kritis dalam kasus yang sama. (<http://metro-alkoholisme.co.id>)

1.2 Fokus Permasalahan

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, sehingga disusunlah fokus penelitian untuk mempermudah peneliti dalam menjawab permasalahan yang ada “Bagaimana ibu-ibu mengkonstruksi tindakannya mengkonsumsi minuman beralkohol ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Konstruksi Sosial Ibu Rumah Tangga Alkoholik” terdapat dua tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menjawab permasalahan yang diangkat yaitu Konstruksi sosial ibu rumah tangga alkoholik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui dan memahami konstruksi sosial ibu rumah tangga alkoholik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosiologi maka hasil penelitian ini akan menjadi pengayaan dan pengembangan studi perilaku menyimpang.
2. Bagi peneliti akan dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Teori Konstruksi Sosial

Penelitian ini mengguna teori konstruksi sosial yang di dapat dari buku tafsir sosial atas kenyataanya karya Peter L. Berger dan Tomas Luckman teori ini di gunakan sebagai pisau analisis fenomena sosial mengenai kontuksi sosial tetang ibu-ibu pecandu minuman beralkohol. Adapun penjelasan teori sebagai berikut:

1.5.2 Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme. (Suparno, Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, Kanisius: Yogyakarta, 1997 hal. 24)

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. (Bertens, K, Sejarah Filsafat Yunani, Kanisius: Yogyakarta. 1999, hal. 89-106). Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta. (Bertens, K, Sejarah Filsafat Yunani, Kanisius: Yogyakarta. 1999 hal.137).

Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya „Cogito ergo sum“ yang berarti “saya berfikir karena itu saya ada”. Kata-kata

Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Pada tahun 1710, Vico dalam “De Antiquissima Italarum Sapientia”, mengungkapkan filsafatnya dengan berkata “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan”. Dia menjelaskan bahwa “mengetahui” berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu ini berarti seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tau bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya. (Suparno loc cit, hal. 24)

Sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal; realisme hipotesis; dan konstruktivisme biasa. (Suparno loc cit. hal. 25)

- 1) Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologism obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya

terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah saran terjadinya konstruksi itu.

- 2) Realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
- 3) Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

Terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan.

Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya. Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni subjective reality, symbolic reality dan objective reality. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- a. Objective reality, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

- b. Symbolic reality, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “objective reality” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- c. Subjective reality, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objectivikasi, memunculkan sebuah konstruksi objective reality yang baru. (Deddy Nu Hiadayat, Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi dalam Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Vol III. (Jakarta: IKSI dan ROSDA, 1999), hal. 39)

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

1. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “Society is a human product”.
2. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “Society is an objective reality”.

3. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "Man is a sosial product". (Sukidin Basrowi, Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro, Insan Cendekian: Surabaya,2002, hal. 206)

Jika teori-teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik (interplay) atau dialektika antara ketiga momen ini menyebabkan adanya kemandegan teoritis. Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif. Konstruksi sosialnya mengandung dimensi objektif dan subyektif. Ada dua hal yang menonjol melihat realitas peran media dalam dimensi objektif yakni pelembagaan dan legitimasi.

- A. Pelembagaan dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Artinya tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu.
- B. Pelembagaan terjadi apabila suatu tipikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipikasi seperti itu merupakan suatu lembaga.

(Sukidin Basrowi, Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro, Insan Cendekian: Surabaya, 2002, hal. 75-76)

C. Sementara legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif. Hal ini mengacu kepada dua tingkat, pertama keseluruhan tatanan kelembagaan harus bisa dimengerti secara bersamaan oleh para pesertanya dalam proses-proses kelembagaan yang berbeda. Kedua keseluruhan individu (termasuk di dalam media), yang secara berturut-turut melalui berbagai tatanan dalam tatanan kelembagaan harus diberi makna subyektif. Masalah legitimasi tidak perlu dalam tahap pelebagaan yang pertama, dimana lembaga itu sekedar fakta yang tidak memerlukan dukungan lebih lanjut. Tapi menjadi tak terelakan apabila berbagai obyektivasi tatanan kelembagaan akan dialihkan kepada generasi baru. Di sini legitimasi tidak hanya sekedar soal “nilai-nilai” ia juga selalu mengimplikasikan “pengetahuan”. (Sukidin Basrowi, Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro, Insan Cendekian: Surabaya, 2002, hal. 132-134).

Jika pelebagaan dan legitimasi merupakan dimensi obyektif dari realitas, maka internalisasi merupakan dimensi subyektinya. Analisis Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu pradisporsi ke arah

sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialis

Gagasan konstuksi sosial telah dikoreksi oleh gagasan dekonstruksi yang melakukan interpretasi terhadap teks, wacana, (1978) yang terkenal dengan gagasan-gagasan *deconstruction*. Gagasan ini kemudian melahirkan tesis-tesis keterkaitan antara kepentingan (interest) dan metode penafsiran (interpretation) atas realitas sosial. (Heru Nugroho, Konstruksi Sara, Kemajemukan dan Demokrasi, UNISIA, No.40/XXII/1999. hal. 123). Dalam dekonstruksi, kepentingan tertentu selalu mengarahkan kepada pemilihan metode penafsiran. Derrida (1978) kemudian menjelaskan, bahwa interpretasi yang digunakan individu terhadap analisis sosial yang bersifat sewenang-wenang.

Gagasan-gagasan Derrida itu sejalan dengan gagasan Habermas (1972) bahwa terdapat hubungan strategis antara pengetahuan manusia (baik empirikanaliti, historis hermeneutik, maupun kritis) dengan kepentingan (teknis, praktis, atau yang bersifat emansifatoris) walau tidak dapat disangkal bahwa yang terjadi juga bisa sebaliknya bahwa pengetahuan adalah produk kepentingan. (Heru Nugroho, Konstruksi Sara, Kemajemukan dan Demokrasi, UNISIA, No.40/XXII/1999. hal. 123)

Menurut Berger dan Luckmann pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial, realitas sosial dikonstruksi melalui

proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Jika konstruksi sosial adalah konsep, kesadaran umum dan wacana publik, maka menurut Gramsci, negara melalui alat pemaksa, seperti birokrasi, administrasi, maupun militer ataupun melalui supremasi terhadap masyarakat dengan mendominasi kepemimpinan moral dan intelektual secara kontekstual. Kondisi dominasi ini kemudian berkembang menjadi hegemoni kesadaran individu pada setiap warga masyarakat sehingga wacana yang diciptakan oleh negara dapat diterima oleh masyarakat sebagai akibat dari hegemoni itu.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nugroho bahwa menurut Marcuse (1964), realitas penerimaan wacana yang diciptakan oleh negara itu disebut "Desublimasi represif". Orang merasa puas dengan wacana yang diciptakan oleh negara walaupun implikasinya dari wacana itu menindas intelektual dan kultural masyarakat. (Heru Nugroho, Konstruksi Sara, Kemajemukan dan Demokrasi, UNISIA, No.40/XXII/1999. hal. 124)

Gejala seperti di atas tidak lain sebagai produk dari keberadaan rezim pemaknaan (*regime of significance*) yang cenderung melakukan dominasi dan hegemoni makna atas berbagai peristiwa, pengetahuan, kesadaran, dan wacana rezim dimaksud adalah sekelompok orang yang memiliki kekuasaan formal sebagai representasi dari penguasa negara. Gagasan-gagasan Berger dan Luckman tentang konstruksi sosial, bersebrangan dengan gagasan Derrida ataupun Habermas dan Gramsci.

Dengan demikian, gagasan-gagasan membentuk dua kutup dalam satu garis linier atau garis vertikal. Kajian-kajian mengenai realitas sosial dapat dilihat dengan cara pandang Derrida dan Habermas, yaitu dekonstruksi sosial atau Berger dan Luckmann, yaitu menekankan pada konstruksi sosial.

Kajian dekonstruksi menempatkan konstruksi sosial sebagai objek yang didekonstruksi, sedangkan kajian konstruksi sosial menggunakan dekonstruksi sebagai bagian analisisnya tentang bagaimana individu memaknakan konstruksi sosial tersebut. Dengan demikian, maka dekonstruksi dan konstruksi sosial merupakan dua konsep gagasan yang senantiasa hadir dalam satu wacana perbincangan mengenai realitas sosial.

Tahap objektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubyektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckman mengatakan, memanasifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung.

Dengan demikian individu melakukan objektivitas terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya, objectivasi itu bisa terjadi tanpa melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, tanpa harus terjadi tatap muka antara individu dan pencipta produk sosial itu.

Hal terpenting dalam objectivasi adalah pembuatan signifikansi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckman mengatakan bahwa, sebuah tanda (sign) dapat dibedakan dari objectivasi-objectivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indek bagi pemaknaan subjektif, maka objectivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu. (Berger dan Luckmann, Dalam Tafsir Sosial atas Kenyataan: sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, LP3ES: Jakarta, 1990, hal. 50)

Sebuah wilayah penandaan (signifikasi) menjembatani wilayah-wilayah kenyataan, dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dan modus linguistik, dengan apa trensedensi seperti itu dicapai, dapat juga dinamakan bahasa simbol. Kemudian pada tingkat simbolisme, signifikasi linguistik, terlepas secara maksimal dari "disini dan sekarang" dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam objectivasi terhadap tanda-tanda, dan bahkan tidak saja dapat memasuki wilayah de facto, melainkan juga priory yang berdasarkan kenyataan lain, tidak dapat dimasuki dalam pengalaman sehari-hari, bagaikan kehadiran kawatan raksasa dari dunia lain. Agama, filsafat, kesenian, dan ilmu pengetahuan, secara historis merupakan sistem-sistem simbol paling penting semacam ini. (Berger dan Luckmann, 1990, hal. 57)

Bahasa merupakan alat simbolis untuk melakukan signifikasi, yang mana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang di objectivasi. Bangunan legitimasi disusun diatas bahasa dan menggunakan bahasa sebagai instrumen utama. "Logika" yang dengan cara itu, diberikan

kepada tatanan kelembagaan, merupakan bagian dari cadangan pengetahuan masyarakat (Sosial stock of knowledge) dan diterima sebagai sudah sewajarnya. (Berger dan Luckmann, 1990, hal. 92)

Bahasa oleh Berger dan Luckmann menjadi tempat penyimpanan kumpulan besar endapan-endapan kolektif, yang bisa diperoleh secara monolitik, artinya, sebagai keseluruhan yang kohesif dan tanpa merekonstruksikan lagi proses pembentukannya semula. Bahasa digunakan untuk memberi signifikasi pada makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakatnya, pengetahuan itu dianggap relevan bagi semua orang dan sebagian lagi hanya relevan bagi tipe-tipe orang tertentu saja.

Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan seseorang menuntun tindakan yang spesifik menjadi tipikasi dari beberapa anggota masyarakat. Tipikasi itu kemudian menjadi dasar membedakan orang di dalam masyarakatnya. Agar bentuk-bentuk tindakan dapat ditipikasi, maka bentuk-bentuk tindakan itu harus memiliki arti yang objektif yang pada gilirannya memerlukan suatu objektivasi linguistik. Objektivasi linguistik yang dimaksud, harus ada kosakata yang mengacu kepada bentuk-bentuk tindakan itu. Objektivasi linguistik terjadi dalam dua hal, yaitu dimulai dari pemberian tanda verbal yang sederhana sampai pada pemasukannya ke dalam simbol-simbol yang kompleks. Dalam konteks ini selalu hadir dalam pengalaman dan pada suatu saat akan sampai kepada sebuah representasi yang oleh Berger dan Luckmann dikatakan sebagai *par excellence*.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Prosedur Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretative yang berupaya untuk memahami apa makna terhadap perilaku manusia, baik manusia sebagai individu mandiri maupun sebagai manusia yang berinteraksi dengan komunitas dan masyarakat. Paradigma ini biasanya dipakai pada penelitian dibidang yang menyoroti masalah yang berkaitan dengan perilaku dan peranan manusia. Studi interpretative mencoba menganalisis tentang sistem tindakan sosial yang bermakna melalui observasi secara langsung pada orang-orang di dalam lingkungan aslinya dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial.

Studi interpretatif meneliti tindakan sosial yang bermakna, bukan hanya perilaku eksternal atau perilaku yang dapat diamati di masyarakat atau orang. Paradigma interpretatif menyatakan bahwa kehidupan sosial didasarkan pada interaksi sosial dan secara sosial membentuk sistem makna. Paradigma interpretatif mengadopsi orientasi praktis, yakni orientasi yang berkaitan dengan bagaimana orang-orang awam menangani urusan-urusan praktis dalam kehidupan sehari-hari, atau bagaimana mereka menyelesaikan pekerjaan mereka. Ilmu pengetahuan interpretatif fokus pada bagaimana orang berinteraksi dan hidup bersama satu sama lain. Paradigma ini dengan sengaja menciptakan tindakan-tindakan yang disengaja dalam berinteraksi dengan makhluk sosial

lainnya. Paradigma interpretatif menyatakan bahwa kehidupan sosial didasarkan pada interaksi sosial dan secara sosial membentuk sistem-sistem makna.

1.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dikarenakan agar dapat meminimalkan jarak antara peneliti dan informan. Dan penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi data yang telah dikumpulkan dan segala sesuatu dalam penelitian ini ditentukan dari hasil pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Tipe penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4).

Penelitian yang dilakukan tidak sebatas mengumpulkan data dari lapangan saja. Namun juga menginterpretasikan data-data atau objek yang diteliti tersebut secara teoritis dan konseptual. Pendekatan kualitatif memfokuskan pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan pola gejala yang ada dalam kehidupan manusia (Suparlan 1994 :4).

Pendekatan kualitatif pada penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan deskriptif tentang konstruksi sosial ibu rumah tangga alkoholik. Adapun tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif. Tipe deskriptif dapat menggambarkan situasi, keadaan sosial atau hubungan tertentu secara tertentu (Neuman,2000 : 20).

Jadi dalam penelitian ini akan menyajikan gambaran secara lengkap mengenai setting sosial dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian. Metode kualitatif adalah metode yang mengutamakan bahan-bahan yang sukar diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang (matematis), meskipun bahan-bahan nyata terdapat dalam masyarakat.

1.6.3 Konsep Penelitian

Keberadaan konsep sangat penting dalam suatu penelitian. Konsep penelitian bertujuan untuk membatasi peneliti dalam melakukan penelitian agar tidak keluar atau meluas dari fokus yang telah ditentukan. Konsep adalah suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda).

Konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Ibu – Ibu

Ibu- ibu adalah seorang wanita yang memiliki pasangan/ suami, sudah menikah secara resmi dan mempunyai hubungan yang sah secara hukum, baik yang sudah maupun yang belum mempunyai anak. Sedangkan Ibu- ibu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang sudah/belum mempunyai anak dan memiliki suami.

- Alcoholic / Alkoholisme adalah simtoma klinis yang ditandai dengan kecenderungan untuk meminum alkohol lebih daripada yang direncanakan, kegagalan usaha untuk menghentikan kebiasaan minum minuman keras, juga seorang yang tidak bisa berhenti dan menjadi pecandu minuman beralkohol dapat disebut alcoholic. Alcoholic dalam penelitian ini ditujukan kepada seorang wanita yang tidak bisa berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol meskipun sudah menjadi seorang ibu.

1.6.4 Prosedur Penentuan Informan

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan sifat-sifat yang diketahui sebelumnya. Dalam pemilihan subjek ini, mengacu pada Spradley, sebagaimana Feisal (1989) didasarkan atas pertimbangan: (1) mereka menguasai dan memahami sesuatu melalui proses inkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tapi juga dihayati, (2) mereka tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang diteliti, (3) mereka yang mempunyai kesempatan dan waktu memadai untuk dimintai informasi, (4) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi dari kemasannya sendiri.

Dalam penelitian ini, informan dipilih menggunakan cara purposive dimana informan dipilih secara sengaja untuk memenuhi kriteria tertentu. W. Laurence Neumann menyatakan bahwa purposive sample yang memiliki prinsip “get all possible cases that fit particular criteria, using various methods”.(Neuman, 2003:196). Hal ini dilakukan agar informan sungguh-

sungguh mewakili atau bersifat representatif terhadap fenomena yang dipelajari.

Adapun subyek dalam penelitian ini memiliki kriteria yang harus dipenuhi yakni para ibu-ibu yang sudah menikah yang menjadi pecandu alkohol, informan-informan tersebut adalah MJ 40 tahun, TBT 30 tahun, CN 35 tahun, DB 29 dan BM 36 tahun. Peneliti secara selektif memilih informan yang ditunjukkan agar sesuai dengan konsep.

1.6.5 Sumber Data

Terdapat dua macam sumber data yang digunakan yaitu :

- Data primer. Data primer ini merupakan data yang akan peneliti dapatkan langsung dari informan. Dikarenakan peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian tersebut maka peneliti tidak mungkin untuk mengambil semua pasangan remaja yang melakukan hubungan seks diluar nikah. Sehingga peneliti akan mengambil beberapa informan saja sesuai dengan variasi jawaban yang peneliti dapatkan dari informan. Jika dalam wawancara peneliti masih menjumpai variasi jawaban yang berbeda dari informan sebelumnya maka peneliti masih akan mencari informan lain hingga tidak ditemukan lagi variasi jawaban yang berbeda.
- Data sekunder. Data sekunder merupakan data yang peneliti bisa dapatkan dari buku, media masa, jurnal, internet.

1.6.6 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi di Kota Surabaya, Jawa Timur, hal tersebut dikarenakan kota tersebut merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta di Indonesia. Sehingga dapat dipastikan masyarakatnya yang sangat heterogen dan kompleks. Selain itu agar mempermudah pencarian data saat penelitian dilakukan, dikarenakan kota tersebut merupakan tempat dimana peneliti tinggal saat ini. Kota Surabaya sendiri telah terbagi-bagi menjadi beberapa wilayah kawasan yaitu Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Selatan. Dalam penelitian ini rencananya saya akan mencari sumber informan di keempat wilayah Surabaya tersebut yang memiliki tempat hiburan malam dan berada di sekitar permukiman warga yang didaspati banyak wanita yang meminum minuman beralkohol, tentunya dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan yang akan dipikirkan sebelumnya sesuai dengan teknik pengambilan informan.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pada jenis data yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dengan informan (Data Primer)

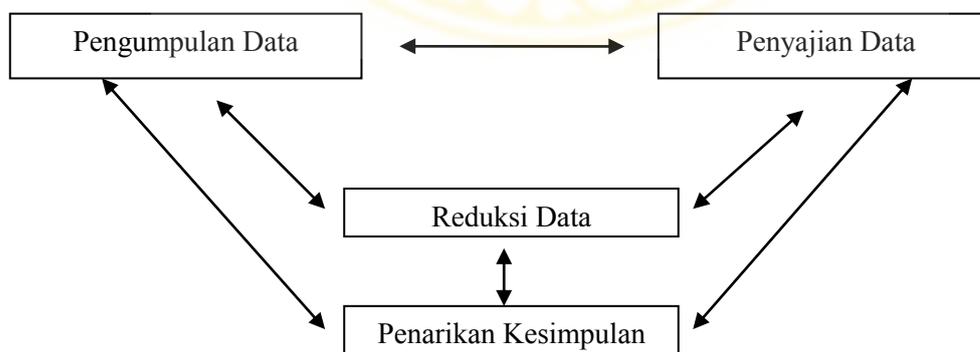
Wawancara kepada informan dilakukan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti. Untuk penelitian yang bersifat deskriptif, teknik pengumpulan data yang tepat adalah *field research* dengan melakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan

dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada informan dan pihak-pihak yang berkompeten sehubungan dengan permasalahan yang diangkat. Selain itu dalam wawancara mendalam digunakan wawancara yang meliputi pokok-pokok pertanyaan yang relevan dengan informasi yang diperlukan.

1.6.8 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Setelah menyusun serangkaian rencana tentang proses pengumpulan data, maka langkah selanjutnya sebelum data disajikan adalah menganalisis data. Teknik analisis data dikembangkan dari data-data yang akan peneliti peroleh sehingga data tersebut akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Bogdan dan Taylor, 1975: 32).

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.



Sumber : Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992, analisis data kualitatif, UI Pres, Jakarta, hlm. 20

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Alur kedua adalah *penyajian data*, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun melalui pemetaan matriks yang memberi kemungkinan adanya *penarikan kesimpulan* yang merupakan kegiatan analisis yang ketiga. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya dan kecocokannya melalui analisa terstruktur tersebut berdasarkan konseptualisasi penelitian.